

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

1.1.1 SMAN 3 Bandung

SMAN 3 Bandung berdiri sejak tahun 1953, SMA ini dikenal dengan sebutan SMA Belitung karena berlokasi di jalan Belitung Nomor 8 Bandung. Sekolah ini merupakan SMA Negeri unggulan pertama di Bandung karena lulusan sekolah ini banyak yang sudah melanjutkan ke perguruan tinggi terkemuka di Indonesia, bahkan luar negeri. SMAN 3 Bandung juga banyak menghasilkan siswa/i yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, dan melakukan berbagai program tambahan untuk mendukung perkembangan siswa/i dan guru. Untuk mempertahankan SMAN 3 Bandung sebagai sekolah favorit, terdapat visi dan misi yang dijalankan. Visi SMA Negeri 3 Bandung adalah menjadi sekolah berbasis riset terdepan dalam pembentukan karakter, berwawasan lingkungan, unggul dalam imtaq dan iptek. Dalam mewujudkan hal tersebut dibentuk lima misi sebagai berikut; (a) membangun SDM yang unggul dalam imtaq dan iptek yang sesuai dengan dinamika globalisasi, (b) mewujudkan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang memiliki integritas, (c) mewujudkan lulusan yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan serta peduli terhadap lingkungan hidup, (d) mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual guna memberikan solusi terhadap dinamika permasalahan bangsa dan negara, dan (e) menjalin kemitraan dengan *stakeholders* (pemangku kepentingan) melalui peningkatan pelayanan prima, transparan, dan akuntabel guna membangun komunikasi yang harmonis dengan mitra kerja secara formal dan nonformal.

1.2 Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai salah satu fase dalam kehidupan manusia dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih karir dan menentukan karir (Widyastuti & Pertiwi, 2013). Sebagai tahapan usia pada masa eksplorasi, proses menentukan karir ini tidak mudah dapat dilakukan oleh remaja, mengingat banyak faktor yang mempengaruhi sebuah pilihan. Bagi remaja SMA kelas XII, proses menentukan karir ini salah satunya terkait dengan rencana pemilihan jurusan kuliah ke Perguruan tinggi. Terdapat lima faktor yang mempengaruhi pemilihan suatu jurusan, yaitu minat pribadi, beragamnya profesi pada dunia kerja atau jaminan setelah lulus, manfaat ilmu atau memperdalam keilmuan, saran keluarga, dan cita-cita sejak kecil (sumber : <https://tirto.id/pudarnya-pesona-jurusan-kedokteran-dan-akuntansi-cnmT>, diakses pada 17 maret 2019, pukul 20:21 WIB).

Masalah tentang pemilihan jurusan selalu muncul setiap tahunnya dan menjadi fenomena yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah maupun keluarga, mengingat kesulitan dan kesalahan dalam pemilihan jurusan akan berdampak pada situasinya di masa depan. Dalam sebuah survei kepada mahasiswa dan pekerja, ditemukan 87% mahasiswa yang menyikapi dirinya salah jurusan, sementara 71,7% pekerja tidak memilih profesi linier dengan pendidikan yang dipelajari sebelumnya, permasalahan salah jurusan ditemukan dipengaruhi oleh saran dari orang tua, ikut-ikutan teman, cita-cita masa kecil, berasumsi jurusan itu mudah cari kerja, dan harga diri memilih jurusan tersebut (Handoko, 2017). Bagi mahasiswa, umumnya mereka sudah sadar merasa salah jurusan pada saat kuliah tingkat satu dan beberapa ada yang langsung keluar (Sumber : <https://bisnis.tempo.co/read/1144950/ceo-aku-pintar-87-persen-mahasiswa-merasa-salah-jurusan/full&view=ok> diakses pada Selasa, 2 Juli 2019, pukul 14.10 WIB).

Survei lain yang dirilis oleh radar Cirebon juga melaporkan, bahwa 63% mahasiswa merasa salah jurusan dan 37% merasa sudah tepat di studi yang ditempuh. Terkait dengan faktor pengaruh yang paling dominan adalah rekomendasi orang tua yang ditemukan sebesar 30%. Faktor lain, karena tidak

adanya pilihan yang tersedia sebesar 30% dan faktor tidak lolos seleksi di jurusan yang diinginkan sebesar 22%. (Sumber : <https://www.radarcirebon.com/hasil-survei-63-persen-mahasiswa-merasa-salah-jurusan.html> diakses pada Selasa, 2 Juli 2019, pukul 14.46 WIB). Menyikapi persoalan tentang fenomena salah jurusan diatas, banyak kajian dan saran yang muncul yang umumnya berfokus pada saran praktis untuk mencegah perilaku salah jurusan, yaitu membuat rencana masa depan, mengenali berbagai jurusan dan profesi sejak dini, membuat daftar potensi yang dimiliki, belajar dari pengamatan dan pengalaman, dan konsultasi ke orang yang tepat (Sumber : <https://www.idntimes.com/life/education/pebri-ika/7-cara-praktis-supaya-kamu-gak-salah-jurusan-kuliah-c1c2/full> diakses pada Selasa, 2 Juli 2019, pukul 16.03 WIB).

Terkait dengan fenomena diatas, penulis melakukan survei kepada lima mahasiswa mengenai kesulitannya saat menentukan jurusan ke Perguruan Tinggi, hasil menunjukkan bahwa tiga orang dari mereka diberikan kepercayaan sepenuhnya untuk mengambil keputusan sendiri, sementara orang tua tidak mau terlalu ikut campur karena telah dianggap sudah bertanggung jawab untuk masa depan. Dua orang mahasiswa mengaku sering terjadi percakapan dengan orang tua mengenai prospek kerja jurusan, tempat kuliah, dan menentukan pilihan jurusan karena terbatasnya waktu sehingga pilihan tidak benar-benar dipersiapkan, terbatasnya informasi dan beberapa merasakan konflik dalam diri. Temuan ini selaras dengan Devi, Setyorini, dan Sumardjono (dalam Rahma & Rahayu, 2018) yang mengungkapkan bahwa kendala yang dialami siswa SMA saat memilih jurusan karena belum memiliki perencanaan karir dan informasi tentang diri, siswa belum mampu melakukan pencarian informasi karir dengan memanfaatkan berbagai sumber (orangtua, teman, guru, profesional garis besar mengenai perkuliahan. Namun semua mahasiswa merasakan kesulitan dalam, konselor sekolah) dan memanfaatkan informasi karir dari berbagai sumber. Hal ini juga didukung oleh kesimpulan pada penelitian Widyastuti dan Pratiwi (2013) di SMAN 22 Surabaya, bahwa banyak siswa yang masih bingung dan sulit mengambil keputusan pilihan jurusan ke Perguruan Tinggi setelah lulus sekolah

dan rencana karirnya. fenomena di atas adalah tentang kesulitan pengambilan keputusan tentang studi dan karir yang dialami oleh remaja SMA.

Kesulitan dalam pengambilan keputusan karir (*career decision making difficulties*) adalah situasi yang dialami oleh setiap individu, Gati dan Saka (2001) menjelaskan bahwa berdasarkan teori keputusan, setiap kesulitan akan berperan penting dalam memahami proses yang terlibat dalam pengambilan keputusan karir (Gati & Saka, 2001). Berdasarkan kajiannya, ia mengategorikan kesulitan pengambilan keputusan menjadi tiga kategori utama, yaitu ketiadaan persiapan (*lack of readiness*), kategori ini ditandai oleh faktor kurangnya motivasi dalam proses pengambilan keputusan karir, keraguan umum dan adanya keyakinan yang disfungsi/tidak umum. Kategori kedua adalah ketiadaan informasi (*lack of information*), kategori ini ditandai oleh faktor ketiadaan informasi tentang proses pengambilan keputusan, tentang diri sendiri (potensi, minat, bakat), tentang pilihan dan informasi tambahan. Dan kategori ketiga adalah Informasi yang tidak konsisten, (*inconsistent information*), kategori ini ditandai oleh faktor adanya informasi yang tidak dipercaya, adanya konflik internal dan adanya konflik eksternal yang berasal dari orang-orang disekitar (Gati, Osipow, Krausz, & Saka, 2000).

Kajian literatur tentang kesulitan pengambilan keputusan karir berhubungan dengan *gender*, ditemukan hasil bahwa remaja perempuan melaporkan kesulitan yang lebih besar keraguan umum dan kesulitan keyakinan disfungsi daripada remaja laki-laki. Sementara remaja laki-laki melaporkan kesulitan motivasi yang lebih besar daripada remaja perempuan dan remaja yang bimbang melaporkan mengalami lebih banyak kesulitan daripada remaja yang mampu memutuskan (Bacanli, 2016). Sementara temuan lain yang berbeda, bahwa tidak ada perbedaan gender yang ditemukan dalam keseluruhan tingkat kesulitan dalam keputusan karir, meskipun anak laki-laki melaporkan tingkat pengetahuan karir yang lebih tinggi, dan anak perempuan menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi dan lebih fleksibel dalam hal karir (Majella, 2000). Kesulitan dalam pengambilan keputusan karir tentu saja akan menjadi faktor penghambat dalam perencanaan

karir di masa depan. Walaupun masa usia remaja telah diberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan sendiri, namun mereka tetap membutuhkan dampingan yang dapat mengarahkan pada pilihan terbaik sehingga mampu mengambil keputusan-keputusan. Dan salah satu komponen kunci yang terlibat penuh dalam masa perkembangan dan kehidupan remaja adalah keluarga.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Dengan demikian hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak (Gunnarsa dan Gunarsa, 2004: 26). Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi seorang anak yang diperoleh sejak awal kehidupan, ketika keluarga dapat membawa, keluarga memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan anak-anaknya dalam pengambilan keputusan, keluarga sebagai kontrol, fasilitator, memberikan saran, dan mengarahkan anak untuk menentukan pilihannya. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga sebagai fungsi sosialisasi dan pendidikan (Delapan Fungsi Keluarga BKKBN, 2013).

Sebagai fungsi sosialisasi dan pendidikan, maka proses interaksi diantara keluarga sangat diperlukan untuk masing-masing anggotanya. Peran komunikasi di keluarga dinilai penting karena dapat mempererat hubungan keluarga agar saling memahami satu sama lain, sebagai solusi apabila ada permasalahan yang muncul, dan membangun lingkungan keluarga yang menyenangkan untuk ditempati. Setiap keluarga memiliki corak komunikasi yang berbeda dengan keluarga lainnya. Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah sentra dan lingkungan pendidikan bagi setiap anggota keluarga. Bukan hanya dalam peningkatan fungsi kognitif atau mencerdaskan anak saja, namun juga membentuk karakter anak-anaknya. Oleh kedua orangtuanya, anak perlu diajari untuk membedakan mana yang salah dan yang benar, mana yang hak dan mana yang bathil, serta bagaimana agar tetap hidup benar di lingkungan yang salah. Hal ini senada dengan yang

disampaikan oleh Dewan Pembina Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting karena menjadi teman dan sahabat bagi anak dalam menemukan kebenaran pengetahuan bagi masa depan anak. (Sumber : <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/357144/pentingnya-peran-pendidikan-informal-dalam-keluarga> diakses pada Rabu 13 Maret 2019, 20.40 WIB).

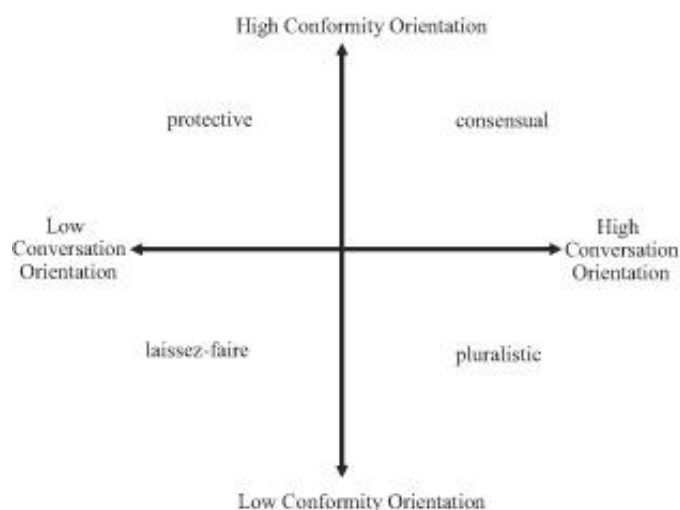
Fungsi sosialisasi dan pendidikan di keluarga dapat terbangun melalui komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak melalui tatap muka yang terjalin dalam ruang lingkup kecil (Pace dalam Cangara, 2016). Komunikasi ini dapat dibentuk melalui pembicaraan di keluarga yang berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Keluarga memberikan suasana yang nyaman bagi anggotanya saat melakukan percakapan singkat secara tatap muka dan bisa berkembang menjadi suatu diskusi apabila percakapan semakin serius. Selain pembicaraan, keluarga pun memiliki aturan dan nilai-nilai sosial yang mengikat anggota keluarga, saling menghormati dengan memperhatikan adat istiadat, nilai dan norma budaya setempat, aturan yang telah disepakati, kebiasaan, serta tatakrama yang berlaku.

Pembicaraan dan nilai-nilai aturan yang dikembangkan di keluarga melalui komunikasi antarpribadi ini berhubungan dengan pola komunikasi keluarga yang menjelaskan bagaimana keluarga berkomunikasi dan menjelaskan sejumlah perilaku dan psikososial dalam keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Pola komunikasi di dalam keluarga ini memuat dua dimensi yaitu percakapan dan konformitas yang berfokus pada interaksi antara orang tua dan anak-anak daripada interaksi di antara anak-anak atau di antara orang tua, karena selama pertukaran antargenerasi inilah orang tua menyosialisasikan anak-anak mereka mengenai konsep komunikasi keluarga.

Dimensi percakapan mengacu pada keluarga yang menerapkan iklim interaksi dan sikap terbuka, tanpa adanya batasan waktu dan berbicara dalam berbagai topik. Terkait dengan pengambilan keputusan karir, orangtua dan anak

dapat saling bertukar pendapat, ide, pengalaman tentang kesulitan dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan. Beberapa keluarga dapat mengambil keputusan secara bersama-sama, adanya sikap terbuka karena menganggap komunikasi adalah satu hal yang penting dan bermanfaat, keluarga sering menghabiskan waktu bersama untuk sekedar mengobrol santai dan berdiskusi tentang kehidupan di masa depan anak-anaknya, hal ini disebut dengan intensitas percakapan tinggi. Namun juga beberapa keluarga dapat menerapkan keputusan hanya dari satu pihak saja, ditandai dengan jarang menghabiskan waktu bersama, kurang berinteraksi dan pembicaraan topik yang dibahas hanya hal-hal seperlunya saja karena tidak ada pembahasan yang lebih *mendetail* lagi, hal ini disebut dengan intensitas percakapan rendah (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Dimensi konformitas mengacu pada keluarga yang menerapkan iklim dalam memberikan arahan mengenai sikap, nilai, dan kepercayaan yang sama dalam keluarga. Dimensi ini pun terbagi menjadi dua jenis, yaitu konformitas kuat yang ditandai dengan penekanan pada kesamaan nilai dan kepercayaan antar sesama anggota keluarga. Sementara konformitas lemah lebih bersifat individualitas, dalam hal ini orang tua percaya pada kemandirian anggota keluarga dan lebih menekankan pada kemandirian berpikir anggota keluarganya. (Koerner & Fitzpatrick, 2002).



Gambar 1.1 Tipe Keluarga berdasarkan percakapan dan orientasi

Sumber : Koerner & Fitzpatrick (2002)

Kedua dimensi percakapan dan konformitas adalah dasar dalam menentukan tipe komunikasi keluarga. Mengingat dua dimensi ini merupakan pola dalam komunikasi, maka Koerner & Fitzpatrick (2002) mengklasifikasikannya kedalam empat jenis, yang masing-masingnya ditandai dengan skema keluarga berbeda yang memperlihatkan perilaku komunikatif orang tua dan anak-anak, yaitu tipe *consensual*, yang ditandai dengan intensitas percakapan tinggi dan konformitas lemah. Tipe *pluralistic*, yang dicirikan oleh keluarga dengan percakapan tinggi dan konformitas lemah, tipe *Protective* yang ditandai dengan keluarga yang memiliki intensitas percakapan rendah dan konformitas yang kuat dan tipe *Laissez-Faire*, yang ditandai dengan percakapan yang rendah dan konformitas yang lemah.

Merujuk kembali pada fungsi keluarga tentang fungsi sosialisasi pendidikan, hal ini berarti terkait juga dengan peran orang tua dalam mengarahkan anak pada kehidupan karir mendatang. Keluarga berperan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan anak dalam memilih jurusan pendidikan dengan memberikan arah pilihan karir anak serta mencari informasi tentang sekolah lanjutan yang sesuai dengan minat serta kemampuan yang dimiliki anak, sehingga karir yang dipilih anak dapat dikembangkan sesuai dengan yang diinginkan (Ermadani, 2015), meski masing-masing tipe keluarga memperlihatkan perilaku yang berbeda-beda.

Tipe keluarga *consensual* yang sering melakukan percakapan dan konformitas tinggi mungkin dapat dilihat dari perilaku orang tua dan anak banyak melakukan diskusi mengenai pilihan jurusan, apabila keinginan anak dan orang tua tidak sejalan, orang tua akan memberikan penjelasan untuk menemukan titik tengah. Hal ini mungkin dapat mengurangi kesulitan anak dalam pengambilan keputusan karir, karena orang tua dan anak banyak bertukar pikiran namun tetap diarahkan agar tidak salah dalam memilih jurusan. Sementara keluarga *pluralistic* dapat ditandai dengan perilaku orang tua dan anak yang sering melakukan diskusi, namun orang tua tidak mengarahkan anak dalam menentukan pilihan jurusan, karena menganggap anak sudah dewasa dan bisa memilih sendiri, hal ini mungkin yang dapat mengalami kesulitan bagi anaknya dalam menentukan jurusan karena

ketiadaan nilai-nilai dan arahan dari orang tua. Keluarga *Protective* yang ditandai dengan tidak adanya kesempatan anak untuk memilih jurusan yang diinginkan dan harus mengikuti keinginan orang tua tanpa mengetahui alasannya. Mungkin akan mempengaruhi pada kesulitan dalam pengambilan keputusan karir karena tidak bisa mengungkapkan keinginan mereka kepada orang tua. Dan tipe *Laizzes-Faire* yang lepas tangan dalam setiap keterlibatan dengan anak, termasuk saat pemilihan jurusan, karena tidak ada keterlibatan orangtua dan dukungan dalam keluarga, sehingga pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh faktor diluar keluarga.

Menentukan pilihan jurusan dan karir bagi siswa remaja di SMA merupakan keputusan yang sangat penting, khususnya bagi siswa SMA kelas XII yang akan segera menempati jenjang perkuliahan. SMAN 3 Bandung merupakan sekolah menengah atas negeri terbaik di kota Bandung yang memiliki fokus perencanaan karir siswa SMA. Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 3 Bandung memiliki program pemetaan karir sejak peserta didik masuk di kelas XII, menerapkan program konseling orang tua khusus pada peminatan pilihan jurusan ke Perguruan Tinggi, sehingga dinilai lebih bersifat kolaboratif. Salah seorang orangtua siswa, Andreas mengatakan bahwa kualitas SMAN 3 Bandung bagus dan banyak yang diterima di ITB, sementara orangtua siswa lain beralasan karena SMA 3 Bandung memiliki koneksi baik untuk masuk ke Perguruan Tinggi ternama di Indonesia (Sumber: <https://bandung.kompas.com/read/2019/06/28/15241451/gengsi-sekolah-favorit-sman-3-dan-5-bandung-sekolahnya-para-menak-pejabat?page=all> diakses pada 25 September 2019 pukul 20:04 WIB). Hal tersebut dibuktikan banyak dari siswa lulusan SMA ini menembus Perguruan Tinggi yang terkemuka, seperti ITB dan UNPAD dan menjadi tokoh penting, beberapa diantaranya adalah Ridwan Kamil, Dada Rosada, Purwacaraka, dan lain-lain (Sumber: <https://loop.co.id/articles/sma-terfavorit-bandung/full> diakses pada 25 September 2019 pukul 20:16 WIB). Melalui wawancara secara langsung oleh penulis dengan Yeni Gartini selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Bandung mendukung pernyataan diatas, beliau mengatakan bahwa rata-rata lulusan dari SMA Negeri 3

Bandung berhasil melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia, bahkan di luar negeri. Hal ini pun membuat SMA Negeri 3 Bandung memiliki harapan tinggi pada anak masuk ke universitas yang diinginkan. Peneliti juga menanyakan pertanyaan mengenai pemilihan jurusan kepada siswa/i kelas XII, rata-rata mereka menjawab sudah menentukan pilihan jurusan sejak kelas X berdasarkan keinginan sendiri, peluang kerja di masa depan, pilihan orang tua, dan lain-lain.

Remaja SMA kelas XII pada satu kelompok sekolah di atas dinilai dapat mewakili fenomena remaja dalam mengambil keputusan pilihan jurusan dan juga keterlibatan keluarga dalam menjalankan fungsi perannya. Apabila remaja mengalami kesulitan dalam kemampuan pengambilan keputusan, tugas orang tua untuk memerankan pendidikan harus terlibat. Mengingat proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh orang tua yang lebih banyak melibatkan diri ketika anak mulai merencanakan karirnya melalui tindakan psikososial (Palos, 2010). Orang tua menerapkan fungsi keluarga pada percakapan dan konformitas disaat berhadapan dengan anak yang mengalami kesulitan pengambilan keputusan pilihan jurusan di Universitas. Dua fungsi tersebut mengakomodir untuk meningkatkan skor pada kesulitan pengambilan keputusan karir (CDQQ) melalui hubungan antar dimensi dengan masing-masing kategori pada CDQQ. Namun, ternyata masing-masing keluarga menunjukkan pola yang berbeda. Terdapat keluarga yang ikut serta merencanakan pemilihan jurusan, mulai dari membantu anak menemukan jurusan yang diminati ataupun universitas yang dituju, bertanya pada anak mengenai perkembangan pemilihan jurusan membantu memberikan saran berdasarkan pengalaman dan sudut pandang orang tua dengan memberikan penjelasan, adapun orang tua yang tidak hanya memberikan saran saja tapi ikut mengantarkan anak pada universitas yang diinginkan dan orang tua yang hanya sekedar memberikan saran ataupun penjelasan yang diketahuinya terkait jurusan, karena mereka memberikan tanggung jawab sepenuhnya pada anak untuk memilih jurusan yang diinginkan. Akan tetapi, ada orang tua yang sama sekali tidak ikut serta dalam perencanaan pemilihan jurusan anak. Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan empat tipe keluarga berdasarkan teori pola komunikasi

keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002). Keluarga *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire* memperlihatkan perbedaan pada proses pengambilan keputusan karir terkait pilihan jurusan pada anak. Komparasi antara empat tipe keluarga dan setiap kategori dalam CDQQ dapat menunjukkan profil masing-masing keluarga terhadap pengambilan keputusan, tipe keluarga apa saja yang bisa atau tidak bisa mengarahkan anaknya pada saat pengambilan keputusan karir. Orang tua yang melakukan percakapan dengan kasih sayang, toleran, stimulatif, dan berorientasi pada kinerja semakin terlibat dalam pengembangan minat anak-anaknya yang dinilai akan menurunkan kesulitan bagi anaknya, namun demikian konformitas tinggi juga dapat meningkatkan kesulitan, karena berhadapan dengan tekanan-tekanan yang dialami, hal itu pun mendukung fungsi pendidikan dan sosialisasi dalam keluarga agar lebih optimal sehingga penulis asumsikan bahwa tipe pola komunikasi keluarga akan mempengaruhi pola pengambilan keputusan karir pada anaknya. Berdasarkan rangkaian fenomena dan penelitian sebelumnya, hal ini menjadi penting untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh intensitas percakapan dan konformitas terhadap pengambilan keputusan jurusan ke perguruan tinggi.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini:

1. Seberapa besar derajat kesulitan remaja SMA kelas XII dalam pengambilan keputusan pilihan jurusan ke Perguruan Tinggi ?
2. Seberapa besar pengaruh percakapan dalam keluarga terhadap pengambilan keputusan pilihan jurusan pada remaja SMA kelas XII ?
3. Seberapa besar pengaruh konformitas terhadap kesulitan pengambilan keputusan pilihan jurusan pada remaja SMA kelas XII ?
4. Tipe pola komunikasi keluarga apa yang paling mempengaruhi kemampuan dalam pengambilan keputusan pilihan jurusan pada remaja SMA kelas XII ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui derajat kesulitan remaja remaja SMA kelas XII dalam pengambilan keputusan pilihan jurusan ke Perguruan Tinggi.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh percakapan dalam keluarga terhadap pengambilan keputusan pilihan jurusan pada remaja SMA kelas XII.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap kesulitan pengambilan keputusan pilihan jurusan pada remaja SMA kelas XII.
- 4 Untuk mengetahui Tipe pola komunikasi keluarga apa yang paling mempengaruhi kemampuan dalam pengambilan keputusan pilihan jurusan pada remaja SMA kelas XII.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti memperoleh pengetahuan dan wawasan baru di bidang pola komunikasi keluarga mengenai percakapan dan konformitas dalam keluarga terhadap pengambilan keputusan karir (studi lanjut) pada remaja atau referensi lain dalam melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama yaitu pola komunikasi keluarga dan pengambilan keputusan karir.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta memberikan masukan atau bahan pertimbangan kepada pihak orang tua dan sekolah terhadap masalah yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir (studi lanjut) terhadap anak mereka berdasarkan percakapan dan konformitas.